

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan dan dijelaskan pada bab sebelumnya, tujuan penelitian ini berupaya mendeskripsikan struktur (makro, superstruktur, mikro) teks pidato pesan kesetaraan gender GKR Hayu dan Ka'wati dengan analisis wacana kritis Van Dijk. Kajian dilakukan terhadap teks pidato GKR Hayu yang berjudul "*Being a Modern Royal Javanese Princess*" dan teks pidato Ka'wati dengan judul "*Post Feminisme Minangkabau*". Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk, dapat disimpulkan 3 (tiga) hal sesuai dengan ketiga struktur menurut kajian Van Dijk.

Pertama berkaitan dengan bagian atau analisis struktur makro. Analisis pada struktur ini berkaitan dengan tema utama atau tema besar yang diangkat pada teks pidato kedua tokoh perempuan Indonesia yaitu GKR Hayu dan Ka'wati, struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan yang dapat dipahami dari topik atau tema yang diangkat oleh penggunaan Bahasa dalam suatu teks pidato (wacana). Kedua teks pidato tersebut dibedah dengan perangkat analisis wacana kritis Van Dijk, menghasilkan temuan secara garis besar, terdapat tema besar (makro) kesetaraan *gender* yang dimaksudkan menjadi wacana pencerahan bagi masyarakat yang masih kental dengan budaya patriarki. Sedangkan secara superstruktur, kedua teks pidato memiliki tiga bagian yang berupaya menjelaskan konteks latar belakang, ide kesetaraan gender dan upaya persuasi penyadaran kesetaraan gender di masyarakat dalam konteks budaya Jawa (GKR Hayu) dan budaya Minang (Kabati). Selanjutnya, pada bagian mikro, teks pidato yang menjadi unit analisis penelitian ini memfokuskan pada penyusunan penyampaian pesan kesetaraan gender dengan memperhatikan unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

Terdapat sejumlah istilah dalam teks pidato yang disoroti justru melanggengkan ketimpangan gender dan penggunaan pilihan kata tertentu untuk

memberdayakan perempuan dan posisinya dalam konstruksi masyarakat yang patriarki. Penelitian ini membatasi analisis wacana kritis Van Dijk hanya pada level teks. Meski demikian, temuan analisis pada level teks dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dengan analisis level produksi teks dan level konteks. Untuk itu, secara garis besar, penelitian ini juga mendeskripsikan latar belakang penulis teks pidato yang dinilai mempengaruhi pesan kesetaraan gender yang dijadikan tema pidato.

Sehingga temuan penelitian level teks ini dapat menjelaskan secara umum level produksi teks yang diwakilkan melalui konteks latar belakang penulis pidato. Penulis teks pidato yang menjadi unit analisis penelitian ini memiliki latar belakang konteks budaya dan cetak biru keluarga yang mempengaruhi pemikiran mereka terhadap posisi perempuan di tengah dominasi masyarakat patriarki. GKR Hayu sebagai putri kerajaan Yogyakarta yang kental dengan budaya Jawa, yang mana memegang sistem kekerabatan patrilineal atau sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari ayah. Sehingga, anak laki-laki memiliki peran yang penting di bidang kehidupan di segala aspek seperti politik, ekonomi, sosial, dan lainnya terutama untuk meneruskan tahta Sultan. Sistem kekerabatan ini salah satunya diterapkan di Keraton Jawa sebelum era Sri Sultan HB X dan sesudah era kolonialisme Belanda. Namun, kesadaran kesetaraan *gender* pada era Sri Sultan HB X sudah mulai terbuka kembali. GKR Hayu pun tumbuh dan dibesarkan oleh kedua orang tua yang memiliki kesadaran kesetaraan *gender*. Sehingga, ini menjadi alasan GKR Hayu memiliki misi untuk memberikan kesadaran terhadap kesetaraan *gender* kepada perempuan-perempuan Indonesia untuk merubah *mindset* yang masih menganut sistem patriarkis.

Sementara Kabati merupakan perempuan Minangkabau yang sedari kecil dituntut untuk patuh pada budaya Minang dan ajaran agama Islam yang identik dengan budaya ini. Budaya Minang sendiri memegang sistem kekerabatan matrilineal atau menarik garis keturunan Ibu. Meski demikian, perempuan yang memegang garis kekerabatan matrilineal masih dihadapkan dengan terbatasnya hak dan kesempatan yang ia dapat di tengah-tengah masyarakat. Hal ini yang membuat Ka'Bati merasa bahwa perempuan Minang belum berdaya hingga di kehidupan *modern* saat ini dan memiliki misi untuk mengajak setiap perempuan

Indonesia khususnya perempuan Minang untuk mengambil Tindakan untuk tidak terperenjat dalam konstruksi sosial yang dibuat oleh Masyarakat. Selanjutnya, pada level konteks, temuan penelitian level teks ini juga dilengkapi dengan penggambaran konteks masyarakat budaya patriarki yang melahirkan konstruksi sosial yang sarat dengan dominasi patriarki. Salah satunya melalui penggunaan bahasa. Bahasa melalui strategi pemilihan diksi, penyusunan makna secara implisit, atau penggunaan istilah dianalisis dengan perangkat unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

5.2 Saran

Hasil dari temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana struktur (makro, superstruktur, dan mikro) teks pidato pesan kesetaraan gender oleh GKR Hayu dan Ka'batu menurut kajian Van Dijk. Namun terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Berikut merupakan saran yang dapat dijadikan pertimbangan dalam sisi akademis dan praktis untuk penelitian selanjutnya :

5.2.1 Saran Akademis

1. Temuan penelitian ini berhasil menjelaskan mengenai struktur (makro, superstruktur, mikro) teks pidato pesan kesetaraan gender oleh GKR Hayu dan Ka'batu menurut kajian Van Dijk. Maka penelitian berikutnya diharapkan melakukan analisis wacana kritis model Van Dijk tidak hanya pada level "Teks" saja, melainkan menggunakan 2 (dua) level lainnya yaitu level "Produksi Teks dan "Konteks".
2. Jika dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills yang memperhatikan posisi subjek-objek dan posisi pembaca.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, temuan ini dapat digunakan sejumlah kalangan, di antaranya :

1. Pertama, di kalangan perempuan, temuan ini dapat dijadikan wacana pencerahan terkait posisi strategis perempuan dalam upaya kesetaraan *gender* di masyarakat yang masih kental menganut budaya patriarki.
2. Kedua, di kalangan orang tua, temuan ini dapat menjadi wacana kesadaran untuk memberikan sosialisasi kesetaraan gender sejak awal dari lingkungan rumah.
3. Ketiga, secara umum bagi masyarakat, temuan ini dapat dijadikan refleksi utamanya terkait praktik penggunaan bahasa yang masih melanggengkan ketimpangan gender dalam kehidupan keseharian.